

PEMBINAAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN ISLAM HOLISTIK BERBASIS PESANTREN

Ainur Rofiq

Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia
e-mail: ainur.rofiqjembul@gmail.com

M Farid As Siddik

Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia
e-mail: Faridislamiyah67@gmail.com

Abstract: The importance of educational institutions, especially pesantren, to instill holistic character values including religious, honest, responsibility and inferiority must be appreciated by all groups. Islamic boarding schools always form their students to do good even without a qualified theory. Islamic boarding school always prints a pious and noble person. This research uses library research by gathering information and data in the form of books, journals and other scientific essays. This research results in (1) Islamic boarding school with all its limitations able to form truly intact and honest human beings (2) Islamic boarding school is able to build credible institutions (3) Integration of Islamic education and comprehensive science in Islamic boarding schools (4) Islamic boarding schools implement comprehensively holistic education.

Keywords: Character, Islamic Education, Holistic, Boarding School.

PENDAHULUAN

Membahas mengenai pendidikan tentu tak akan habisnya untuk dibicarakan, karena dengan pendidikanlah cerminan kemajuan peradaban sebuah bangsa tergambar dan begitu juga sebaliknya, bobroknnya sebuah bangsa tergantung sebuah pendidikannya. Maka daripada itu pemerintah membuatkan program wajib pendidikan selama Sembilan tahun. Hal tersebut tidak lain merupakan upaya yang dilakukan untuk kepentingan masyarakat itu sendiri secara khusus dan umumnya kepada lingkungan sekitarnya lebih-lebih dapat dikonstruisikan untuk Negara¹. Ditambah diera sekarang

¹ Siti Suprihatin, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Promosi: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi* 3, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.144>; Sri Sumarni, "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Modal Sosial Bagi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga" (phd, Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), <http://eprints.uny.ac.id/13310/1/tesis-sri-sumarni-09703261012.swf>.

derasnya arus globalisasi yang mendorong seseorang dituntut untuk dapat mempersiapkan dirinya dalam perubahan tersebut, karena pendidikan adalah salah satu pilar penting dalam kehidupan seseorang². Oleh sebab itu tanpa pendidikan sangat sulit bagi seseorang untuk mengikuti perkembangan zaman yang begitu pesat³.

Namun sayangnya problem terbesar bangsa Indonesia saat ini ialah terjadinya pergeseran nilai-nilai sikap yang ditunjukkan oleh para kaum pelajar yang sangat memprihatinkan dan sangat disayangkan yang mana semua itu berdampak pada tatanan kehidupan bangsa termasuk dunia pendidikan⁴. Dan yang sangat mirisnya lagi didunia pendidikan kita saat ini menampilkan suatu kebiasaan dimana perilaku yang itu dianggap salah atau bertolak belakang dengan hukum, kebenaran dan nilai norma-norma yang berlaku di suatu daerah tertentu dianggap suatu kewajaran dan lumrah untuk dilakukan sedangkan sebaliknya orang-orang yang tetap memegang teguh tatanan nilai positif yang berlaku dianggap sebagai orang yang sok alim ataupun tidak wajar, gambaran ini merupakan kurangnya asupan yang mereka terima dari pendidikan itu sendiri mengenai pembelajaran tentang agama, budi pekerti dan moral yang orientasinya berpatok sebatas teori semata, sehingga mereka mengkonsumsi apa adanya tanpa melalui proses pematangan yang *higenis*⁵.

Situasi pendidikan yang genting saat ini dimana keadaan karakter seorang siswa sudah sangat mengawatirkan tersebut harus segera ditangani oleh Negara ini dengan melibatkan semua elemen bangsa, elemen pendidikan dan seluruh elemen masyarakat⁶. Tetapi Pendidikan adalah acuan garda terdepan dalam menentukan ataupun pembentukan karakter bangsa untuk mengembalikan nilai-nilai karakter bangsa yang

² Regi Refian Garis, “Kepemimpinan Pemerintahan Pada Era Globalisasi (*kajian Tentang Kepemimpinan Pemerintahan Di Indonesia*),” *Moderat* 4, no. 1 (1 April 2018): 1–11.

³ Moh Solikodin Djaelani, “Peran pendidikan agama Islam dalam keluarga dan masyarakat,” *Jurnal Ilmiah WIDYA* 1, no. 1 (2013).

⁴ Asep Mulyana, “Internalisasi Nilai-Nilai Kebangsaan Dalam Masyarakat Multikultural: Studi Kasus Di SMAN 2 Kota Cirebon” (phd, Universitas Pendidikan Indonesia, 2015), http://repository.upi.edu/20577/10/D_PU_0908650_Appendix.pdf.

⁵ Abdul Qadir, “Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar,” *Informasi* 2, no. 2 (8 Agustus 2009), <https://doi.org/10.21831/informasi.v2i2.6390>.

⁶ Muhammad Duliman, “Model Pendidikan Nilai Berbasis Dzikir Dan Do’a Dalam Mengembangkan Kepribadian Kaffah :Studi Naturalistik Dampak Pengamalan Dzikir Dan Do’a Di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya” (phd, Universitas Pendidikan Indonesia, 2011), <http://repository.upi.edu>.

kian semakin hari terus memudar seiring perkembangan zaman yang sudah mulai terkikis dari generasi muda⁷.

Lembaga pendidikan diharapkan mampu berperan secara aktif dalam merancang dan melaksanakan program pembelajaran yang mendorong terbentuknya karakter bangsa⁸. Tingkat Keberhasilan seseorang dikatakan lulus dalam sebuah pembelajaran tidak hanya diukur dengan besar kecilnya hasil penilaian teori semata, tetapi lebih kepada implementasi dan praktik ataupun pengamalannya dalam hidup bermasyarakat yang menyangkut adanya perubahan sikap atau tingkah laku yang dihasilkan setelah proses belajar, karena output seorang peserta didik itu yang diharapkan ia dapat membaur baik dalam masyarakat serta mampu memecahkan masalah-masalah yang muncul dilingkungan sekitarnya⁹.

Pendidikan karakter sendiri sebenarnya sudah lama menjadi roh dan semangat dalam bidang pendidikan di Negeri ini. Sejak awal pertama kemerdekaan, arah kebijakan pendidikan itu sendiri telah mengacu kepada pembentukan karakter. Hal tersebut sebagaimana telah diatur oleh para pendiri bangsa. Seperti beberapa pendidik Indonesia modern yang kita ketahui, Ki Hajar Dewantara, Soekarno, Hatta, Tan Malaka, Moh Natsir, dll. Yang mana mereka telah berusaha untuk merealisasikan semangat pendidikan karakter tersebut sebagai ciri kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteks dan situasi yang mereka alami.¹⁰

Jadi seharusnya orientasi pendidikan itu sendiri tidak hanya difokuskan ke satu titik kognitif saja, yang mana patokan tolok ukurnya kepada aspek kecerdasan akan materi yang mengandalkan kecerdasan otak kiri saja, tetapi harus setara dengan aspek-aspek lainnya, seperti afektif dan psikomotorik. Yang mana keseluruhan itu merupakan

⁷ Annisa Ratna Sari, "Moralitas Dan Profesionalisme Guru Dalam Kependidikan Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 4, no. 1 (2005), <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpakun/article/view/1777>.

⁸ Asror Baisuki dan Ta'rif Ta'rif, "Penanaman Karakter Moderat Di Ma'had Aly Situbondo," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 15, no. 3 (31 Desember 2017), <https://doi.org/10.32729/edukasi.v15i3.456>; Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Pelajaran Dan Santri Dalam Era IT Dan Cyber Culture*, 2017.

⁹ Muzhoffar Akhwan, "Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya Dalam Pembelajaran di Sekolah/Madrasah," *el-Tarbawi* 7, no. 1 (2014): 61–67, <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol7.iss1.art6>; Muhammad Anas Ma'arif dan Muhammad Husnur Rofiq, "The Model of Character Teacher: Phenomenology at Daruttaqwa Gresik Islamic Boarding School," *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education* 3, no. 2 (2 Januari 2019): 131–52, <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v3i2.131-152>.

¹⁰ Doni Koesoema, "Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global," 2003, 1.

satu kesatuan pendidikan yang terikat, tidak terpisah-pisah, tetapi terpadu dan menyeluruh (holistik)¹¹, serta tidak meninggalkan adab-adab ataupun nilai yang terkandung di dalam pendidikan Islam itu sendiri yang mana banyak kita temukan disebuah lembaga-lembaga pondok pesantren.

Berdasarkan uraian tersebut, menurut hemat akal penulis dan yang akan menjadi bahan kajian dari pembahasan kali ini ialah bagaimana kita mampu melakukan perombakkan binaan terhadap watak atau karakteristik peserta didik dalam cakupan pendidikan Islam holistik berbasis pesantren.

PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Holistik

Asal kata “holistik” (*holistic*) berasal dari kata “*holisme*” (*holism*). Pertama kali dikutip pada tahun 1926 oleh J.C. Smuts didalam bukunya yang berjudul *Holism and Evolution*. Sebagaimana Hal tersebut juga pernah dimuat oleh Shinji Nobira dalam makalahnya yang berjudul *Education For Humanity: Implementing Values in Holistic Education*, bahwa “The word “holistic” is derived from the „holism”. The word „holism” is said to have been first used in “Holism and Evolution” by J.C. Smuts written in 1926¹². Pengambilan kata “*holisme*” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani yakni, *Holos*, yang artinya semua atau keseluruhan. Smuts mengartikan holisme sebagai sebuah kecenderungan alam untuk membentuk sesuatu yang utuh sehingga sesuatu tersebut lebih besar daripada sekedar gabungan-gabungan bagian hasil evolusi.¹³

Sedangkan didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata ”holisme” diartikan sebagai cara pendekatan terhadap suatu masalah atau gejala, dengan memandang gejala atau masalah itu sebagai suatu kesatuan yang utuh. Dari kata holisme itulah menurunkan kata baru berupa holistik yang dapat dimaksudkan sebagai cara pandang yang menyeluruh atau secara keseluruhan.

Selain itu, istilah holistik juga digunakan didalam dunia kesehatan khususnya kedokteran yakni, diambil dari kata dasar heal (penyembuhan) dan *health* (kesehatan).

¹¹ Akhmad Sudrajat dan Pendidikan Holistik, “Pendidikan Holistik dalam Islam,” 2011, 1.

¹² Lourdes Arguelles, Rollin McCraty, dan Robert A. Rees, “The heart in holistic education,” *Encounter: Education for meaning and social justice* 16, no. 3 (2003): 13–21.

¹³ HARNI, “Pendidikan Holistik dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam,” 2015, 24.

Secara istilah memiliki asal kata yang sama dengan istilah *whole* (keseluruhan).¹⁴ Berdasarkan hal tersebutlah menunjukkan bahwa berpikir holistik sama dengan halnya berpikir sehat.

Setidaknya berdasarkan tiga pengertian di atas menurut penulis dapat kita tarik kesimpulan bahwa pendidikan *holistik* ialah salah satu pola gaya berfikir secara *universal* dengan memperhatikan setiap aspek yang mungkin mempengaruhi tingkah laku manusia atau suatu kejadian. Dikaitkan dalam ranah pendidikan, maka yang dimaksud pendidikan *holistik* merupakan suatu metode pendidikan yang membangun seorang individu secara keseluruhan dan utuh untuk dapat menemukan identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual.¹⁵

Konsep Pendidikan Karakter

Tatkala memperbincangkan istilah karakter maka kaitannya selalu akan dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, ahlak, atau nilai yang berasosiasi dengan kekuatan moral, yang berimplikasi pada “positif” bukan *netral*.¹⁶ Maka oleh sebab itu pendidikan karakter apabila ditinjau dari jangkauan yang lebih mendalam dapat pula diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan/pembinaan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik¹⁷. Pendidikan karakter bertujuan pemahaman pengetahuan yang diperoleh peserta didik itu tidak hanya sebatas materi secara kognisi saja melainkan suatu karakter yang melekat dalam dirinya serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sendiri sebagai anggota masyarakat secara khusus, dan umumnya kepada semua warga negara yang *religius*, nasionalis, produktif, dan kreatif¹⁸.

¹⁴ “Konsep Pendidikan Holistik Berbasis Karakter” (t.t.), 68.

¹⁵ Sudrajat dan Holistik, “Pendidikan Holistik dalam Islam,” 2.

¹⁶ Nur Ainiyah, “Melalui Pendidikan Agama Islam Nur Ainiyah Universitas Negeri Semarang Jawa Tengah Abstrak A . Pendahuluan Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini , hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi dite” 13 (2013): 27, <https://doi.org/1412-0534>.

¹⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada, 2011); Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 2009).

¹⁸ Muhammad Anas Ma`arif, “Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif,” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (6 Maret 2018): 31–56, <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.31-56>.

Konsep tersebut sudah menjadi harus dan sangat urgen untuk diperhatikan oleh pemerintah yang mempunyai wewenang kebijakan dan juga masyarakat sebagai objek penikmat pendidikan sebagai jawaban yang konkrit dalam menghadapi bangsa Indonesia yang belakangan sudah jauh keluar dari koridor nilai-nilai yang berbudi pekerti yang ditandai dengan maraknya tindakan kriminalitas, memudarnya rasa *nasionalisme*, munculnya *rasisme*, sempit dalam memahami sikap toleransi beragama serta mulai terkikisnya rasa religiusitas dimasyarakat. Salah satu langkah yang dapat di ambil oleh pemerintah ialah harus menata ulang sistem pendidikan yang berlaku di Negeri ini dengan cara mulai dari memperbaiki kurikulum yang mengarahkan pada pendidikan karakter secara nyata.

Syarkawi Menyatakan dalam buku yang ia tulis berjudul “Pembentukan Kepribadian Anak” bahwa pendidikan budi pekerti ialah proses dimana pendidikan yang diarahkan mampu mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur.¹⁹ Nilai-nilai positif dan yang seharusnya dimiliki peserta didik berdasarkan ajaran budi pekerti yang luhur setidaknya berorientasi pada perbuatan baik, dapat dipercaya, antisipatif, husnudzon, bekerja keras, berakhlak, bertanggung jawab, berani menaggung masalah, disiplin, pemurah, berhati lembut, beriman dan bertaqwa, berinisiatif, berkemauan keras, berkepribadian, berpikiran jauh kedepan, bersenang hati, semangat, bersifat membangun, bersyukur, toleransi, arif, cerdas, cermat, demokratis, dinamis, efisien, empati, gigih, hemat, ikhlas, jujur, kesatria, komitmen, kooperatif, kreatif, berprinsip, lugas, mandiri, manusiawi, intropeksi diri, mencintai ilmu, menghargai karya orang lain, menghargai kesehatan, menghargai pendapat orang lain, menghargai waktu, nasionalistis, pemaaf, pengabdian, berpengendalian diri, prduktif, rajin, ramah, rasa indah, rasa kasih sayang, rasa keterikatan, rasa malu, rasa memiliki, rasa percaya diri, rela berkorban, penyabar, semangat kebersamaan, setia, siap mental, bersikap adil, sikap hormat, sikap nalar, sikap tertib, sopan, sprtif, susila, taat asas, takut bersalah, tangguh, tawakal, tegar, tegas, tekun, tepat janji, terbuka, ulet, dan sejenisnya.

Sudah menjadi hukum alam bahwa setiap manusia terlahir dalam keadaan berbeda-beda, contoh kecil yang mempengaruhi itu ialah warisan biologis baik itu

¹⁹ Agung Hartoyo, “Potensi Pembinaan Karakter Berbasis Budaya Masyarakat” 1 (2011): 26.

berubah fisik yang berbeda antara satu dengan yang lain, bahkan tidak dapat dipungkiri dalam masalah anak yang terlahir dalam keadaan kembar sekalipun pasti memiliki ciri yang berbeda. Ada beberapa faktor selain warisan biologis yang juga mempengaruhi karakter/kepribadian seseorang, antara lain:²⁰

Faktor geografis dan kebudayaan khusus. Letak geografis satu daerah dengan daerah yang lain sudah pasti akan menghasilkan suatu jenis kebudayaan yang akan berbeda juga. Contohnya dalam masyarakat pesisir pada umumnya akan menghasilkan kebudayaan dalam pekerjaan yakni sebagai nelayan sedangkan masyarakat pedesaan condong akan menghasilkan kebudayaan dalam pekerjaan sebagai petani, serta akan berbeda juga kebudayaan yang ada pada masyarakat kota.

Faktor pengalaman kelompok. Sudah menjadi hal yang tidak aneh jika sesama dalam kehidupan ini, pasti terdapat kelompok-kelompok tertentu yang mana gagasan-gagasan serta juga norma-normanya yang berlaku di setiap kelompok tertentu akan dapat mengikat dan membentuk suatu mental seseorang. Dalam hal ini keluargalah yang merupakan kelompok pertama yang akan ditemui dan dilalui oleh suatu individu dan juga kemungkinan memberi pengaruh yang paling besar terhadap pembentukan kepribadian seseorang.

Faktor pengalaman unik. Mungkin lingkungan merupakan suatu hal yang masuk dalam tatanan yang dapat mempengaruhi seseorang, tetapi sebelum kesana pengalamanlah yang berpengaruh karena dua orang yang hidup di lingkungan yang sama, belum tentu akan mempunyai kepribadian/karakter yang sama, bahkan pada orang yang lahir kembar sekalipun. Hal itu dikarenakan adanya pengalaman yang pernah dialami oleh masing-masing individu yang selalu bersifat unik serta juga tidak ada seorangpun yang menyamainya

Potret Pendidikan Islam di Pondok Pesantren

Membahas mengenai pendidikan Islam di Indonesia maka tidak lepas dari pesantren. Karena menurut Nurcholis Madjid, pesantren merupakan sistem pendidikan asli Indonesia²¹. Meskipun dari data-data yang didapat mengatakan bahwa

²⁰ Badrus Abd. Qadir, "Membangun Kepribadian Santri Melalui Integrasi Pendidikan di Pesantren Terpadu Daru Uli Albab Kelutan Ngronggot Nganjuk," *Jurnal Pendidikan Islam Intelektual* 7, no. 1 (2017): 3.

²¹ Madjid Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, 6 ed. (Jakarta: Paramadina Grup, 2016).

sistem pendidikan pesantren, madrasah, merupakan *aklimatisasi* dari sistem pendidikan yang telah dikembangkan sebelumnya. Salah satu informasi yang menyatakan bahwa, pesantren, madrasah dan sekolah Islam adalah bagian adaptasi yang telah dikembangkan sebelumnya yaitu, bahwa sistem pendidikan Islam merupakan kelanjutan/pengembangan dari praktik pendidikan pra-Islam atau masa kekuasaan Hindu Budha yang kemudian disempurnakan, Nurcholis Madjid menyetujui pendapat ini. Seperti mana diterangkan bahwa pesantren memiliki hubungan historis dengan lembaga pendidikan pra-Islam yang sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu Budha, kemudian Islam datang untuk dan meng-Islamkannya²².

Maka daripada itu penamaan istilah pesantren sendiri terpaut dengan terminologi yang ada di kalangan Hindu. Akar kata pesantren berasal dari kata santri dengan menambahkan imbuhan awalan "pe" dan akhiran "an". Sedangkan menurut C.C.Berg istilah tersebut berasal dari bahasa India yakni *Shastri*, berarti orang-orang yang memahami buku-buku suci agama Hindu, atau dengan kata lain sarjanawan ahli kitab suci agama Hindu.

Kata *Shastri* sendiri berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku Agama atau pengetahuan. Pendapat kedua mengatakan bahwa pesantren justru memiliki hubungan historis dengan Timur Tengah. Mengenai hal tersebut banyak sekali fakta yang membuktikan terutama tatkala orang-orang Indonesia yang melakukan ibadah haji di Mekah dan Madinah²³. Karena Mekah dan Madinah bukan saja sebagai tempat untuk melakukan ibadah haji tetapi tempat untuk meuntut ilmu, terbukti banyak ulama-ulama terkemuka yang berasal dari Indonesia sempat belajar di dua kota tersebut. Terlepas mengenai dua pendapat yang berbeda tersebut tidak berarti diantara salah satunya itu salah karena kedua pendapat ini tidak bisa dipisahkan dari perkembangan pesantren itu sendiri dengan memerhatikan bahwa Hindu itu sendiri sudah lebih awal ada di pribumi dan juga unsur-unsur Islam Timur Tengah di mana Islam berasal.²⁴

²² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Cet. 8 rev (Jakarta: LP3ES, 2011).

²³ Bashori Bashori, "Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra," *Nadwa* 11, no. 2 (17 November 2017): 269, <https://doi.org/10.21580/nw.2017.11.2.1881>.

²⁴ Sri Haningsih, "Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia," *El Tarbawi* 1, no. 1 (2008): 30, <https://doi.org/10.1002/sml>.

Dalam menjalankan proses pembelajaran dikalangan pesantren yang menjadi ciri khas tersendiri dibandingkan dengan lembaga-lembaga lain yakni pembelajaran kitab kuning. Belajar kitab kuning merupakan pendidikan yang sudah lama berjalan dan turun-temurun dikalangan santri pondok pesantren yang mana dalam tahap penyajiannya biasa dilakukan dalam beberapa metode yakni sorogan, bandungan, taqror, dan huduran yang semuanya telah diatur oleh pihak Pondok dalam mengatur jadwal pengajian, waktu, pokok bahasan, kitab yang dikaji dan sebagainya. Kuantitas santri yang diajarkan juga menjadikan faktor efektivitas proses pembelajaran. Maka daripada itu, didalam menjalankan proses pembelajaran itu akan dibagi-bagi kepada ustadz yang ada di pondok pesantren.²⁵

Sorogan

Sorogan adalah kegiatan belajar kitab kuning dimana santri menghadap kiai dengan sistem santri membaca kitab sedangkan kiai menyimak dan mengoreksi bacaan yang dibaca kurang lebih satu jam setiap santri. Tatkala di dalam pembacaan tersebut ada hal yang keliru maka seorang kiai akan langsung membenarkan sehingga lebih efektif karena santri tahu dimana letak kesalahannya. Dalam pelaksanaan sorogan ini santri dituntut kedisiplinannya terhadap waktu yang telah ditentukan karena apabila sudah terlewat maka konsekuensinya santri tersebut tidak dapat mengikuti pembelajaran dan harus mengulangi pada hari berikutnya. Materi yang dipelajari tentu akan berbeda di setiap santrinya karena kemampuan santri dalam menguasai bab pembahasan tentu bermacam-macam.

Pada pertemuan selanjutnya sebelum melanjutkan pada bacaan yang baru santri harus mengulang lagi bahasan sebelumnya guna mengingat kembali dan tidak lupa. Sorogan ini juga merupakan tahap awal untuk masuk ke jenjang selanjutnya yakni bandungan karena santri tidak boleh mengikuti bandongan apabila proses sorogan belum selesai, karena akan tidak nyambung bahasannya.

Bandungan

Bandungan adalah proses belajar kitab kuning setelah menyelesaikan tahap sorogan. Sistem bandungan ialah dimana sang kiai akan membacakan kitab sedangkan

²⁵ Kamin Sumardi, "Portrait of Character Education in Salafiah Boarding School," *Potret Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiah*, no. Educatuon in Salafiah Bording School (2010): 285, <https://doi.org/10.1175/JCLI-D-12-00452.1>.

santri mendengarkan sambil mengisi kitab dengan memberi makna. Kitab yang dikaji oleh kiai berbahasa arab dan santrinya akan mengartikan dalam kitab tersebut dengan bahasa Indonesia dengan menggunakan tulisan pegon Arab. Pemaknaan kitab tersebut diartikan setiap lafadz dan ditulis di bagian bawahnya teks asli menggunakan tinta China. Dalam bandungan, kitab yang diangkat mesti sama dan pokok bahasanya ditentukan oleh kiai.

Taqror

Taqror dengan kata lain biasa dikenal dalam bahasa Indonesia dengan istilah mengulangi adalah salah satu proses evaluasi dalam bandungan. Maksud mengulangi ialah proses memeriksa ulang kitab yang sudah dikaji secara maknaan tetapi masih ada yang keliru. Dalam proses ini santri yang masih salah akan dibantu oleh teman yang sudah paham atau ustadz yang direkomendasikan oleh kiai secara langsung sampai benar-benar mampu karena apabila tetap belum menguasai maka resikonya santri tersebut tidak bisa meneruskan pada bab bahasan berikutnya.

Huduran

Huduran adalah pengajian kitab yang dilakukan dengan waktu yang singkat atau kilatan. Sistemnya hampir sama saja dengan bandungan yakni kiai membacakan kitab, sedangkan santri mendengarkan sambil memberi makna. Pengajian ini umumnya dilakukan ketika mau masuk bulan ramadhan, dengan mempertimbangkan waktu dan kitab yang akan dikaji dapat selesai. Pengajian ini juga biasanya diperuntukkan atau ditargetkan kepada santri-santri yang sudah lama atau dalam artian santri senior yang sudah menjelang lulus. Tidak menutup kemungkinan Santri yang masih junior boleh untuk mengikuti kegiatan ini tapi tidak termasuk dalam penilaian melainkan sebagai wahana pembelajaran bekal untuk latihan.

Selain itu dalam pondok pesantren juga mengembangkan sebuah kurikulum. Yang mana kurikulum ialah acuan yang dipakai oleh para pendidik untuk membimbing peserta didiknya agar sesuai menuju tujuan pendidikan apa yang di harapkan melalui beberapa hal baik dari akumulasi sejumlah pengetahuan (kognitif), ketrampilan (psikomotorik) dan sikap mental (afektif). Atau dengan kata lain kurikulum bisa juga diartikan sebagai manhaj yang berarti jalan yang terang.

Dari pernyataan di atas dapat menepis pemikiran seseorang yang selama ini menganggap bahwa pesantren dalam hal konsep pembelajarannya tidak jelas ataupun seenaknya saja, tetapi disini tidak semudah yang dipikirkan karena dalam hal itu semua mengacu pada konseptualisasi manusia sempurna, baik sebagai kholifah maupun sebagai abdi. Sehingga dalam kurikulum pesantren harus memenuhi beberapa asas yang menjadi pertimbangan antara lain:²⁶

1. Asas Agama: Memasukkan dalam semua sistem yang ada pada ajaran Islam yang meliputi aqidah, ibadah, mua'alah dan hubungan yang berlaku dalam masyarakat.
2. Asas Falsafah: Rancangan kurikulum diarahkan kedalam hal yang mengandung suatu kebenaran ,terutama dari segi nialai-nilai dalam pandangan hidup yang diyakini kebenarannya. Rumusan ini harus bergerak dari konsep ontologis, epistemologi dan aksiologi yang digali dari hasil pemikiran manusia muslim.
3. Asas Psikologis: Kurikulum disusun dengan memperhatikan tingkat peserta didik mulai dari tahap kematangan, bakat-bakat jasmani, intelektual, bahasa, emosi dan sosial, serta kebutuhan dan keinginan, minat, kecakapan, perbedaan individual dan lain sebagainya.
4. Asas Sosial: Kurikulum Islam harus tertuju pada pengaktualan individu dalam masyarakat. Dalam artian segala kecenderungan dan perubahan yang telah dan bakal terjadi dalam perkembangan masyarakat manusia sebagai mahluk sosial harus mendapatkan tempat.

Pada dasarnya ada dua klasifikasi sistem dalam pesantren, yaitu salaf dan modern. Tetapi berdasarkan kutipan yang dijelaskan oleh Zainal Arifin mengikuti pendapat Ramayulis menyatakan bahwa klasifikasi pondok pesantren itu dapat ditinjau dari segi cara menyikapi terhadap tradisi, maka dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu: Salafi, Khalafi, dan Modern. Yang mana Pesantren-pesantren ini memiliki corak tradisi yang berbeda-beda yang dapat dijelaskan sebagai berikut:²⁷

²⁶ Jamal Ma'mur, "Implikasi Fiqh Sosial Kyai Sabal Mahfudh Terhadap Pembaharuan Fiqih Pesantren Di Kajen Pati," *YUDISLA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* 5, no. 1 (2016): 178.

²⁷ Muhammad Nur Rohman, "Analisis SWOT Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta," 2016, 20.

Pesantren Salafi

Pesantren salafi merupakan model pesantren tradisional yang masih tetap eksis dalam mempertahankan sistem pengajarannya dengan menggunakan kitab-kitab klasikal/kitab kuning sebagai inti dari pendidikannya. Didalam tipe pesantren ini, hanya berfokuskan kepada mata pelajaran agama saja sedangkan mata pelajaran umum tidak diberikan, karena tradisi masa lalu sangat dipertahankan. Penggunaan sistem madrasah tidak lain hanya diperuntukkan untuk memudahkan sistem sorogan seperti dilakukan pada lembaga-lembaga pengajian bentuk lama. Di Indonesia sendiri dapat kita temukan diberbagai daerah pondok pesantren yang disebut sebagai contoh pesantren Salafi, diantaranya Pesantren Lirboyo dan Ploso di Kediri Jawa Timur serta Pesantren Maslakul Huda di Kajen Pati Jawa Tengah.

Berdasarkan pengertian lain seperti yang dipaparkan oleh Zainal Arifin bahwa istilah pesantren salafi itu sendiri yang berkembang dikalangan masyarakat memiliki dua pemahaman yang berbeda. Pertama, pesantren Salafi diartikan sebagai pesantren yang bercorak tradisional dan tetap mempertahankan kitab-kitab kuning dalam pengajarannya serta mengapresiasi budaya lokal setempat. Kedua, pesantren Salafi diartikan sebagai pesantren yang tetap konsisten menjalankan ajaran ulama generasi *Sahabat, Tabi'in, Tabi'at* Tabi'in yang memiliki kecenderungan pada penafsiran teks secara normatif dan tidak/kurang mengapresiasi budaya setempat, karena semua budaya harus sesuai dengan zaman para *Salafush-Sholib*, yaitu Sahabat, *Tabi'in, Tabi'at* *Tabi'in*.

Pesantren Khalafi

Pada tipe kali ini sudah mulai ada pembaharuan didalam sistemnya yakni dimana Pesantren sudah dapat menerima hal-hal baru sesuai kebutuhan zaman dengan memeberi catatan bahwa menerima sesuatu hal baru yang dinilai baik disamping tetap memelihara tradisi lama yang baik. Jika disalafi tidak santri tidak dibekali dengan mata pelajaran umum maka di pesantren jenis ini justru memberikan mata pelajaran umum di madrasah dengan sistem klasikal dan membuka sekolah-sekolah umum di lingkungan pesantren. Kendati demikian, bukan berarti pengajaran kitab-kitab kuning ditiadakan melainkan masih tetap dipertahankan, yakni dengan membuka lembaga pendidikan model madrasah maupun sekolah untuk mengajarkan pelajaran umum dan

mengikuti kajian kitab-kitab klasik di sore, malam, dan pagi setelah Shubuh, setelah itu mereka mengikuti pelajaran umum di madrasah maupun sekolah. Upaya ini dikembangkan untuk menjawab tantangan dimasa mendatang seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di antaranya Pesantren Tebu Ireng, Tambak Beras dan Rejoso di Jombang Jawa Timur yang selain menyelenggarakan pendidikan madrasah, disana juga membuka sekolah-sekolah menengah umum seperti SMTP dan SMTA.

Pesantren Modern

Berbeda dari dua macam pesantren sebelumnya yang mana dalam sistem pengajarannya tetap mempertahankan sistem kajian kitab kuning atau mempertahankan tradisi salaf, maka di pesantren modern ini sendiri dimana tradisi Salaf sudah ditinggalkan sama sekali. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik tidak diselenggarakan. Walaupun bahasa Arab tetap diajarkan, namun penguasaannya tidak diarahkan untuk memahami bahasa Arab terdapat dalam kitab-kitab klasik, melainkan menjadikan peserta didik untuk mampu mengendalikan penguasaan bahasa Arab dan Inggris yang cenderung ditujukan untuk kepentingan-kepentingan praktis. Pada umumnya pondok-pondok seperti ini dapat kita jumpai pada pesantren-pesantren yang bercorak kekotaan seperti, Pesantren Gontor Ponorogo walaupun sangat menekankan pengetahuan bahasa Arab dan Inggris, sudah cukup lama meninggalkan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Pesantren As-Syafi'iyah di Jakarta, Pesantren Hamka di Padang, pesantren Zaitun di Indramayu yang bercorak kampus modern dan diwarnai dengan corak khas Islam. Para siswa dan mahasiswa diberbagai jurusan ilmu dapat berdiskusi dalam lingkungan pesantren yang tidak lagi mengutamakan pengajian kitab-kitab kuning.

ANALISIS

Berdasarkan beberapa paparan teori yang dikemukakan dipenelitian ini setidaknya ada beberapa hal yang menjadi titik pembahasan, yakni seperti yang telah kita ketahui pada umumnya pendidikan merupakan hal yang sangat vital dalam menentukan arah sebuah bangsa, namun disisi lain, dunia pendidikan kita sekarang dibenturkan pada problem pendidikan itu sendiri. Pangkal permasalahan yang sedang

dihadapi dunia modern terletak pada sistem pendidikan *dualistis* yang bermuara dari faham *sekularisme* yang terus melebar dan mendominasi di seluruh dunia yang pada gilirannya membawa dampak krisis dalam semua aspek tatanan kehidupan. Dengan kata lain, adanya dikotomi ilmu antara ilmu umum dengan ilmu agama mampu memberikan perubahan dalam segala aspek. Serta, fenomena arus globalisasi tidak dapat kita elakkan, karena kolonialisme berwajah baru tersebut tengah bersetubuh dengan berbagai sendi kehidupan manusia, baik aspek ekonomi, politik, budaya, tatanan sosial bahkan dalam aspek pendidikan²⁸.

Selain itu faktor globalisasi juga merupakan kendala tersendiri yang berakibat pada krisis akhlak yang terjadi hampir disemua lapisan masyarakat, mulai dari pelajar hingga pejabat negara. Lantas dalam menyikapi hal tersebut banyak produk dari pemerintah yang ditawarkan kepada masyarakat salah satunya menerapkan sistem pendidikan *holistik* dan penanaman karakter-karakter luhur dalam membina akhlak.

Disini penulis sendiri berdasarkan telaah beberapa teori menyimpulkan bahwa hadirnya lembaga pesantren kelapisan masyarakat dapat dikatakan sebagai alternatif pendidikan masa depan, karena sebenarnya dua hal di atas yakni pendidikan *holistik* dan penanaman karakter pada siswa itu sendiri telah ada dan merupakan bagan dari sistem pembelajaran pada setiap pendok pesantren. Jika kita kaji lebih dalam untuk membuktikan hal tersebut yang dimaksud dengan pendidikan holistik dan penanaman karakter ialah pembelajaran yang membangun seorang individu secara keseluruhan dan utuh untuk dapat menemukan identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual serta mengeluarkan peserta didik unggulan yang memiliki kualitas akhlak dan pengetahuan²⁹.

Dari sini sudah jelas tatkala kita tinjau lebih lanjut dari tujuan umum pondok pesantren saja ingin membentuk para manusia dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan³⁰, berakhlak

²⁸ M. Syarif Hidayatulloh, "Pembelajaran Kontekstual Dalam Kegiatan Bahtsul Masail Santri Di Pondok Pesantren Al-Mubibbin Babrul Ulum Tambakberas Jombang," *Nazbruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (19 Agustus 2018): 177–200, <https://doi.org/10.31538/nzh.v1i2.50>.

²⁹ Muhammad Nur Hakim dan Fitriyani Dwi Rahayu, "Pembelajaran Sainifik Berbasis Pengembangan Karakter," *Nazbruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (24 Februari 2019): 1–27, <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i1.148>.

³⁰ Muhammad Anas Ma'arif, "Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI Menurut Az-Zarnuji," *ISTAWA* 2, no. 2 (2017): 35–60; Khoeroton Ni'mah, "Konsep Kompetensi Kepribadian Guru Pai," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2017): 79–94.

mulia, bermanfaat bagi masyarakat dan berkhidmat pada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat sebagaimana kepribadian nabi Muhammad, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*Izzul Islam Wal Muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

Dari banyaknya macam hal yang dituntut agar sebuah pendidikan itu mampu mencetak kader bangsa yang berkualitas maka disini munculah istilah pendidikan holistik yang mana merupakan suatu metode pendidikan yang membangun seorang individu secara keseluruhan dan utuh untuk dapat menemukan identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual.

Ditambah seiring zaman yang kian hari terus melejit baik dari segi pengetahuan dan khususnya teknologi yang seakan menjadi ancaman tersendiri bagi kaum muda karena dengan adanya dampak cepatnya perubahan yang terjadi akibat globalisasi dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat. Arus globalisasi di satu sisi dapat membawa kemajuan, namun juga sekaligus melahirkan kegelisahan pada masyarakat. Maka disini dianggap perlu memasukkan suatu pembelajaran khusus dalam pendidikan yakni penanaman nilai-nilai karakter yang mana diharapkan mampu menjadi benteng pertahanan terakhir para generasi muda bangsa yang akan menjadi garda terdepan membangun sebuah peradaban.

Sebenarnya dari banyak polemik yang melanda pendidikan di Negeri kita justru dengan hadirnya suatu lembaga pendidikan pesantren itu sendiri merupakan jawaban atas kegelisahan yang ada. Karena melalui pesantren manusia dibentuk tidak hanya berkualitas hidup fisiknya saja sebagaimana pendidikan modern, akan tetapi lebih dari itu kualitas watak dan perilakunya juga berkembang menuju kearah yang baik. Atau dengan kata lain, pendidikan pesantren yang mengacu kepada pendidikan yang holistik (menyeluruh) seluruh aspek kehidupannya terbina semua dengan baik.

Tidak sampai disitu saja, pesantren apabila ditinjau dari sudut *paedagogis* tetap dikenal sebagai lembaga pendidikan agama Islam, lembaga yang terdapat di dalamnya proses belajar mengajar. Fungsi pesantren dengan demikian lebih banyak berbuat untuk mendidik santri. Hal ini mengandung makna sebagai usaha membangun dan

membentuk pribadi, masyarakat dan warga negara. Pribadi yang dibentuk adalah pribadi muslim yang harmonis, mandiri, mampu mengatur kehidupannya sendiri, tidak bergantung kepada bantuan pihak luar, dapat mengatasi persoalan sendiri, serta mengendalikan dan mengarahkan kehidupan dan masa depannya sendiri. Pesantren dalam hal ini bertugas membentuk pribadi muslim yang harmonis dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama dan lingkungan yang dimulai dari diri sendiri, keluarga, dan tetangga dekat.

KESIMPULAN

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Reformasi pendidikan merupakan respon terhadap perkembangan tuntutan global sebagai suatu upaya untuk mengadaptasikan sistem pendidikan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia untuk memenuhi tuntutan zaman yang sedang berkembang. Melalui reformasi pendidikan, pendidikan harus berwawasan masa depan yang memberikan jaminan bagi perwujudan hak-hak asasi manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dan prestasinya secara optimal guna kesejahteraan hidup dimasa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Qadir, Badrus. “*Membangun Kepribadian Santri Melalui Integrasi Pendidikan di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Kelutan Ngronggot Nganjuk.*” *Jurnal Pendidikan Islam Intelektual* 7, no. 1 2017.
- Ainiyah, Nur. “*Melalui Pendidikan Agama Islam* Nur Ainiyah Universitas Negeri Semarang Jawa Tengah Abstrak A . Pendahuluan Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini , hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi dite” 13, 2013.
- Akhwan, Muzhoffar. “*Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya Dalam Pembelajaran di Sekolah/Madrasah.*” *el-Tarbawi* 7, no. 1, 2014.

- Arguelles, Lourdes, Rollin McCraty, dan Robert A. Rees. "The heart in holistic education." *Encounter: Education for Meaning and Social Justice* 16, no. 3, 2003.
- Baisuki, Asror, dan Ta'rif Ta'rif. "Penanaman Karakter Moderat Di Ma'had Aly Situbondo." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 15, no. 3, 31 Desember 2017.
- Bashori, Bashori. "Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra." *Nadwa* 11, no. 2, 17 November 2017.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Cet. 8 rev. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Djaelani, Moh Solikodin. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah WIDYA* 1, no. 1, 2013.
- Duliman, Muhammad. "Model Pendidikan Nilai Berbasis Dzikir Dan Do'a Dalam Mengembangkan Kepribadian Kaffah :Studi Naturalistik Dampak Pengamalan Dzikir Dan Do'a Di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya." Phd, Universitas Pendidikan Indonesia, 2011.
- Garis, Regi Refian. "Kepemimpinan Pemerintahan Pada Era Globalisasi (kajian Tentang Kepemimpinan Pemerintahan Di Indonesia)." *Moderat* 4, no. 1, 1 April 2018.
- Hamid, Abdulloh. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Pelajaran Dan Santri Dalam Era IT Dan Cyber Culture*, 2017.
- Haningsih, Sri. "Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia." *El Tarbawi* 1, no. 1, 2008.
- HARNI. "Pendidikan Holistik dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam," 2015.
- Hartoyo, h. Agung. "Potensi Pembinaan Karakter Berbasis Budaya Masyarakat" 1 2011.
- Hidayatulloh, M. Syarif. "Pembelajaran Kontekstual Dalam Kegiatan Bahtsul Masail Santri Di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Babrul Ulum Tambakberas Jombang." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2, 19 Agustus 2018.
- Koesoema, Doni. "Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global," 2003.
- "Konsep Pendidikan Holistik Berbasis Karakter," t.t.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 2009.

- Ma'arif, Muhammad Anas. "Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1, 6 Maret 2018.
- Ma'arif, Muhammad Anas. "Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI Menurut Az-Zarnuji." *ISTAWA* 2, no. 2, 2017.
- Ma'arif, Muhammad Anas, dan Muhammad Husnur Rofiq. "The Model of Character Teacher: Phenomenology at Daruttaqwa Gresik Islamic Boarding School." *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education* 3, no. 2, 2 Januari 2019.
- Ma'mur, Jamal. "Implikasi Fiqh Sosial Kyai Sahal Mahfudh Terhadap Pembabaran Fiqh Pesantren Di Kajen Pati." *YUDISLA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* 5, no. 1, 2016.
- Muhammad Nur Rohman. "Analisis SWOT Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta," 2016.
- Mulyana, Asep. "Internalisasi Nilai-Nilai Kebangsaan Dalam Masyarakat Multikultural: Studi Kasus Di SMAN 2 Kota Cirebon." Phd, Universitas Pendidikan Indonesia, 2015.
- Ni'mah, Khoerotun. "Konsep Kompetensi Kepribadian Guru Pai." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1, 2017.
- Nur Hakim, Muhammad, dan Fitriyani Dwi Rahayu. "Pembelajaran Sainifik Berbasis Pengembangan Karakter." *Nazbruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1, 24 Februari 2019.
- Nurcholis, Madjid. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. 6 ed. Jakarta: Paramadina Grup, 2016.
- Qadir, Abdul. "Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar." *Informasi* 2, no. 2, 8 Agustus 2009.
- Sari, Annisa Ratna. "Moralitas Dan Profesionalisme Guru Dalam Kependidikan Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 4, no. 1, 2005.
- Sudrajat, Akhmad, "Pendidikan Holistik dalam Islam," 2011,
- Sumardi, Kamin. "Portrait of Character Education in Salafiah Boarding School." *Potret Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiah*, no. Educatuon in Salafiah Bording School 2010.
- Sumarni, Sri. "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Modal Sosial Bagi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga." Phd, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.

Suprihatin, Siti. "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Promosi: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi* 3, no. 1, 2015.

Zubaedi. *Desain Pendidikan karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada, 2011.